

# Pendampingan Pemahaman Kitab Kuning Durratun Nashihin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

**Miftachul Ulum**

Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan  
drajatulum@gmail.com

**Abstrak:** Pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dilakukan secara simultan dan berkelanjutan di dalam dan di luar kelas. Keberhasilan pendidikan karakter akan dipengaruhi oleh teladan dan contoh nyata dalam kehidupan dan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu lembaga yang tetap konsisten dan telah mengakar dimasyarakat dalam pembentukan karakter adalah pondok pesantren. Pembentukan karakter tidak semata-mata membalikkan tangan langsung jadi, namun perlu proses yang panjang. Pesantren telah konsisten dengan kegiatan rutinitas melalui pengajian dan pelaksanaan kegiatan ubudiyah. Salah satu momen dalam bentuk kegiatan yang sampai saat ini tetap pada kaidah kuno yaitu pengajian kitab kuning. Metode bandongan dalam penyampaian pengajian kitab kuning tetap eksis dan masih diterima oleh masyarakat. Salah satu kitab kuning yang dikaji dipesantren adalah Kitab Durratun Nashihin yang telah berumur lebih dari 200 tahun. Kitab ini merupakan salah satu kitab kajian mengkaji perilaku manusia dalam kehidupan didunia. Diharapkan melalui pendampingan dengan pengkajian kitab ini terbentuk karakter pribadi pada diri santri atau siswa benar-benar terwujud.

**Keyword:** Kitab Kuning, Bandongan, Karakter

## A. Pendahuluan

Berbicara tentang pesantren merupakan sesuatu yang menarik dan tidak akan habis untuk disampaikan, banyak yang dapat kita peroleh dari sisi pesantren diantaranya tentang eksistensi dalam kemandirian, baik dalam pengelolaan pendidikan maupun konsistensi dalam menghidupi keberlangsungan hidup setiap harinya. Banyak hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat pada lembaga pendidikan yang lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (*klasik*) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan *kitab kuning*<sup>1</sup>.

Popularitas pondok pesantren bahkan dimitoskan oleh kharisma kyai dan dukungan santri yang tersebar di tengah kehidupan masyarakat. Corak kehidupan kyai dan santri yang demikian besar membuat pesantren berfungsi multidimensi. kyai tidak hanya berperan sebagai imam di bidang ubudiyah dan ritual upacara keagamaan, namun sering pula diminta kehadirannya untuk menyelesaikan perkara atau kesulitan yang menimpa masyarakat.

<sup>1</sup> Miftachul Ulum, "Eksistensi Pendidikan Pesantren : Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 20–37.



Seorang kyai misalnya, tidak jarang diminta mengobati orang sakit, memberi serangkaian ceramah bahkan dimintakan doa untuk keselamatan mereka, dengan demikian peran kyai semakin mengakar di masyarakat ketika kehadirannya diyakini membawa berkah<sup>2</sup>.

Pesantren telah menempatkan posisi tersendiri dalam membentuk suatu kepribadian bagi siswa atau santri sehingga banyak warga masyarakat mempercayai dan menaruh harapan yang besar jika putra putrinya menempuh pendidikan dipesantren. Di pondok pesantren santri tidak hanya sekedar belajar ilmu agama, namun juga belajar berbagai ilmu kehidupan yang kelak akan menjadi modal kehidupan bagi santri atau siswa di masa akan datang. Belajar mandiri, belajar mengatur kehidupan sendiri disetiap hari merupakan salah satu cara pembentukan karakter setiap hari. Kegiatan santri dimulai dari bangun tidur sampai akan menjelang tidur merupakan bagain dari bagaimana menciptakan karakter santri. Pondok pesantren salafiah umumnya berada dan melaksanakan pendidikan berbasis agama di lingkungan masyarakat “kalangan bawah” (*grassroot*)<sup>3</sup>, sehingga masyarakatpun dapat dengan mudah untuk memperoleh akses pendidikan baik formal maupun non formal. Pesantren mampu menyulap dirinya dari lembaga pendidikan tradisional menjadi lembaga pendidikan modern bahkan “sekuler”. Kemoderenan dan “kesekuleran” pesantren ini dibuktikan dengan berubahnya pesantren yang pada mulanya hanya mengajarkan kitab kuning dengan kurikulum hanya mengacu pada mata pelajaran pokok-pokok agama Islam saja, berubah menjadi sebuah lembaga pendidikan moderen seperti pesantren Darussalam Gontor Ponorogo dan Hasyim Asy’ari Tebuireng yang memasukkan mata pelajaran- mata pelajaran yang dianggap oleh sebagian kalangan pesantren sendiri sebagai “ilmu kafir” ke dalam pesantren<sup>4</sup>.

Awal berdirinya pondok pesantren mempunyai pengertian yang sederhana, yaitu tempat pendidikan santri-santri untuk mempelajari pengetahuan agama Islam di bawah bimbingan seorang Ustad atau Kyai<sup>5</sup>. Pengasuh menjadi sumber dan magnet bagi santri atau siswa untuk selalu patuh dan tunduk dalam kehidupan dilingkungan pondok pesantren. Santri hidup dan berkembang menjadi bernilai karena telah ditempa dengan kegiatan dan lingkungan yang terpatroli dalam jiwa santri. Terbentuknya kultur khas pesantren inilah yang membedakannya dengan sistem pendidikan di luar pesantren yang meliputi nilai keikhlasan, nilai kesederhanaan, nilai kemandirian, nilai persaudaraan yang dilandasi oleh semangat agama dan nilai kebebasan. Pendidikan adalah proses perubahan pola pikir, apresiasi dan pembiasaan manusia agar menjadi manusia. Pendidikan adalah proses perubahan pola pikir, apresiasi dan pembiasaan manusia agar menjadi manusia. *Sekolah* merupakan salah satu kelembagaan satuan pendidikan, walaupun kebanyakan orang sering mengidentikkan sekolah dengan pendidikan, pendidikan merupakan wahana perubahan peradaban manusia<sup>6</sup>.

Pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara tentang pendidikan karakter maka pesantren merupakan institusi pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter secara integral dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran yang ada dalam pesantren. Karena itu terbentuklah kultur khas pesantren yang

<sup>2</sup> Amir Fadhillah, “Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa,” *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 101–120.

<sup>3</sup> Kamin Sumardi, “Portrait of character education in salafiah boarding school,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 3 (2012): 280–292.

<sup>4</sup> H Munjahid, “Sekularisasi Pesantren ( Studi Analisis atas Dinamika Kurikulum Pesantren ),” *Cendekia Vol. 9 No. 1 Januari–Juni 2011* 9, no. 1 (2011): 13–26.

<sup>5</sup> Riris Nur Rohmawati, “Hubungan Antara Faktor Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta” (Surabaya: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010).

<sup>6</sup> Miftachul Ulum, “Konsep pemasaran lembaga pendidikan dalam pandangan syariah,” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2018): 30–42.

membedakannya dengan sistem pendidikan di luar pesantren. Nilai-nilai yang dikembangkan pesantren dalam membentuk karakter santrinya meliputi lima nilai: yakni keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan yang dilandasi oleh semangat agama, dan kebebasan<sup>7</sup>. Pendidikan karakter dilakukan secara simultan dan berkelanjutan di dalam dan di luar kelas. Keberhasilan pendidikan karakter akan dipengaruhi oleh teladan dan contoh nyata dalam kehidupan dan dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan, namun dijalani sebagai mana adanya dalam kehidupan keseharian sehingga akan dengan sendirinya melekat kuat pada diri setiap peserta didik atau santri. Pengertian karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter bisa juga berarti tabiat atau watak, di samping itu karakter juga dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara<sup>8</sup>.

Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi<sup>9</sup>. Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits. Berikut beberapa ayat al-quran yang berbicara tentang karakter *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q.S. 31: 17-19).”*<sup>10</sup>

Dalam peraturan pemerintah republik Indonesia No.55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan dijelaskan dalam pasal 26 ayat (1), yaitu: *Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu Agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/ keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat*<sup>11</sup>.

Era globalisasi dewasa saat ini dan di masa yang akan datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, termasuk pesantren khususnya. Bahwa masyarakat muslim tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin survive dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan masa akan depan. Peran pesantren perlu ditingkatkan karena tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Maka salah satu langkah bijak, kalau tidak mau kalah dalam persaingan, adalah mempersiapkan pesantren agar mampu menjawab tantangan zaman<sup>12</sup>. Perubahan teknologi bukan berarti merubah karakteristik asli dari tujuan pendidikan di pondok pesantren tetapi tetap konsisten dengan berdirinya pondok pesantren, hal ini senada dengan filosofi pesantren

<sup>7</sup> A Muchaddam Fahham, “Character Education in Islamic Boarding School,” *Aspirasi* 4, no. 1 (2013): 29–45.

<sup>8</sup> Miftachul Ulum, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren,” *EVALUASI* 2, no. 2 (2018): 382–397.

<sup>9</sup> Ani Nur Aeni, “Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam,” *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014): 50–58.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an Mushaf dan al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Al Huda, 2005).

<sup>11</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, “Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan. Pesantren,” no. 55 (2007): 2007.

<sup>12</sup> Ahmad Damanhuri et al., “Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi,” *Ta'dibuna* 2, no. 1 (2013): 2252–5793.



“Berpijak pada kaidah kuno yang baik tapi tetap menerima perubahan yang lebih bermanfaat”.

Setelah melakukan survei pendahuluan, peneliti mendapatkan realita di lapangan bahwa kegiatan di pesantren Sunan Drajat Lamongan yang sejak berdiri tahun 1977 telah konsisten dalam pembentukan karakter santri telah teruji, hal ini dapat kita lihat dari perkembangannya yang semakin maju. Pesantren ini telah berdiri hampir 41 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1977 dibawah pengasuh Prof Dr. KH. Abdul Ghofur dengan jumlah santri 11.000 orang. Kegiatan lembaga pendidikan mulai dari Pendidikan anak Usia Dini ( PAUD) Mu’awanah, MI Mu’awanah, SMPN 2 Paciran, MTs Sunan Drajat, Madrasah Mu’allimin Mu’allimat, MA Ma’arif 7, SMK Sunan Drajat Lamongan dan Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Disamping lembaga formal juga lembaga non formal yang merupakan bagian dari lembaga di pondok pesantren, yaitu Madrasah diniyah yang meliputi 3 kelompok jenjang Madrasatul Qur’an, dan Lembaga Pengembangan Bahasa Asing. Disamping kegiatan pendidikan juga kegiatan keorganisasian yang meliputi forum kajian dan forum alumni. Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat juga mengembangkan unit usaha sebagai bagian dari kemandirian santri meliputi pabrik air minum Aidrat, Persada TV, Persada FM, Raisa Travel Haji dan Umroh, pabrik pupuk SDL, penambangan, konveksi, percetakan, pertokoan, jus mengkudu sunan dan sebagainya. Kegiatan santri dimulai sebelum subuh mulai jam 03.30 WIB dengan melaksanakan sholat tahajut, kegiatan rutinitas diharapkan santri dapat menguatkan keimanan melalui sholat tahajut. Dilanjutkan dengan dengan sholat subuh berjamaah, setelah sholat subuh tepatnya santri harus sudah berada di aula asrama atau ruang kelas untuk mengikuti kegiatan pengajian salaf ( kitab kuning ) namun sebelum pelaksanaan pengajian kitab salaf, santri dibiasakan dengan membaca surat Waqiah yang mana keutamaannya agar perekonomian keluarga santri lebih baik. Kegiatan pengajian kitab berlangsung 45 menit, santri dilanjutkan persiapan untuk mengikuti kegiatan sekolah formal sesuai dengan jenjang santri. Selama persiapan santri harus sudah mandi dan sarapan pagi bersama. Dengan jumlah santri yang begitu banyak santri harus dapat menyesuaikan dan memanfaatkan waktu sebaik- baiknya dengan fasilitas yang juga terbatas<sup>13</sup>.

Salah satu kegiatan pengajian kitab salafiyah adalah kitab Durratun Nashihin yang dikaji bagi santri tingkatan SLTA. Kitab Durratun Nashihin adalah sebuah karya pena dari Syekh Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir al-Khaubawiyi. Durrotun Nashihin yang memiliki arti yaitu mutiara para penasehat merupakan suatu kitab yang menghimpun mutiara nasehat, peringatan-peringatan, dan juga kisah-kisah menarik yang meliputi ranah duniawi dan ukhrawi. Kitab ini sudah lama menjadi kitab yang dikaji di Indonesia. Dikaji, dan juga dipelajari oleh santri-santri pondok pesantren dan juga masyarakat Indonesia sendiri. Untuk sebuah latar belakang penulisan kitab ini disebutkan dalam kitabnya bahwa pada mulanya al-Khaubawy sendiri menyadari bahwa di daerah beliau terdapat beberapa kalangan masyarakat yang benar-benar menggemari untaian kata berupa nasehat-nasehat. Hal inilah yang menggugah hatinya untuk membuat kitab yang berisi tentang untaian kata-kata nasehat. Faktor lain yang mendukung asal mula penulisan kitab ini diungkapkan oleh pengarangnya sendiri yaitu, pada saat itu, al-Khaubawy merasa adanya penyimpangan pada penyampaian nasehat-nasehat yang pada saat itu dibawakan oleh teman-temannya. Dikatakan menyimpang, menurut al-Khaubawy sendiri, kadang kala dalam penyampaian-penyampaian tersebut jauh dari nilai yang dibawakan oleh al-Qur’an. Sayangnya, al-Khaubawy sendiri tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana bentuk dari sebuah penyimpangan tersebut. Belum lagi niat yang tulus ini terlaksana, al-Khaubawy terserang penyakit sakit keras. Diceritakan dalam muqaddimahny,

<sup>13</sup> Miftachul Ulum, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren.”

bahwa saat itu beliau sampai merasa susah untuk berbicara. Dan pada saat itulah beliau bernazar apabila Allah telah menyembuhkannya dari cobaan penyakit tersebut, maka beliau akan menyusun suatu kitab nasehat yang mengasyikkan bagi pecinta pendengar nasehat khususnya, dan bagi masyarakat luas pada umumnya. Dan setelah kesembuhan itu diperoleh, maka mulailah al-Khaubawy menulis kitab yang pada saat ini sudah ada di tangan kita, yakni *Durratun Nashihin* yang berarti mutiara para penasehat<sup>14</sup>. Menelisik dari kajian diatas maka terdapat suatu masalah yang terkait dengan masyarakat dampingan yaitu :

1. Masyarakat dampingan belum mengenal dan memahami isi dari kajian Kitab *Durrotun Nashihin*
2. Masyarakat dampingan belum memahami materi-materi yang terdapat dalam Kitab *Durrotun Nashihin*
3. Masyarakat dampingan belum mengenal bagaimana cara pembentukan karakter pribadi
4. Masyarakat dampingan memerlukan amalan-amalan ibadah dalam pembentukan karakter pribadi
5. Masyarakat dampingan perlu ketrampilan dan pengetahuan dalam mempelajari kitab *Durrotun Nashihin*

Melihat fenomena diatas maka peneliti optimis akan mampu mengubah situasi dan kondisi sulit yang sedang dialami masyarakat dampingan menjadi lebih baik, pendampingan ini berusaha memberdayakan masyarakat dengan memberikan ilmu, pengalaman , pembinaan, dan motivasi dalam pembentukan karakter pribadi sehingga pada akhirnya, masyarakat dampingan akan mampu berubah menjadi lebih baik. Maka harapan dari dampingan adalah:

- a. Masyarakat dampingan memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap isi kandungan kitab *Durrotun Nashihin* sebagai bekal untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.
- b. Menjadikan kehidupan masyarakat dampingan lebih mandiri , sejahtera , bermartabat dan berdedikasi di masyarakat.
- c. Menjadikan masyarakat dampingan hidup lebih tenang dengan mengamalkan amalan-amalan ibadah sesuai dengan ajaran dalam *Durrotun Nashihin*.
- d. Keluarga masyarakat dampingan dapat menjalani kehidupan dengan baik dan layak, sesuai dengan norma dan etika yang berlaku di masyarakat.
- e. Ingin menumbuhkan perilaku baik di dalam diri bagi santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan

## B. Metode

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik, tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya<sup>15</sup>. Keunikan inilah yang menjadi akar tetap terjaganya konsistensi dalam pembentukan karakter santri. Dalam pendampingan pemahaman kitab *Durratun Nashihin*, kegiatan pendampingan ini tetap mengakar pada kegiatan metode pembelajaran secara klasikal . Kegiatan pendampingan dimulai dari kegiatan sebagai berikut :

1. Riset Pendahuluan

Kegiatan ini bertumpu pada pengenalan santri yang akan mengikuti pengajian yang dimulai dari pengenalan santri akan pengetahuan dasar ilmu yang dimiliki oleh santri. Tingkatan dasar santri yang berbeda akan mempengaruhi proses penyampaian materi yang berbeda. Ilmu alat yang kita kenal nahwu dan shorof merupakan pondasi awal yang harus

<sup>14</sup> Muhammad Tsaqief An-Najjeh, *Durrotun Nashihin* (Semarang: Pustaka Nuun, 2015).

<sup>15</sup> Rini Setyaningsih, "Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia," *Jurnal At-Ta'dib* 11, no. 1 (2016): 167–



dimiliki santri jika ingin mendalami pengajian kitab kuning. Dengan memahami pengetahuan dasar santri maka kita akan mampu mengarahkan dan menjembatani jika ada kekurangan santri. Senada apa yang disampaikan Masdar Farid Mas'di bahwa konsep belajar di pesantren lebih mementingkan peranan mendengar (*sam'*) dan menghafal (*hifdh*), dibanding dengan mengamati (*ru'ya*) dan menalar (*ra'yu*)<sup>16</sup>. Pada kegiatan ini santri akan terlibat pada kemampuan dasar dalam menulis dengan pegon. Penulisan pegon merupakan tulisan bahasa Jawa dengan menggunakan huruf Arab. Pemaknaan atau lebih dikenal dengan *maknani* adalah pemberian makna setiap kata dari bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Santri yang diluar pulau Jawa memang akan kesulitan untuk menyesuaikan dengan situasi semacam ini. Namun melalui pembiasaan dalam pergaulan sehari-hari di asrama maka akan memudahkan pemahaman dalam menterjemahkan atau alih bahasa Jawa.

## 2. Pengkajian Kitab

Pengkajian kitab Durratun Nashihin dalam konteks pendampingan yang kita lakukan menggunakan metode klasikal yaitu sistem bandongan. Sistem bandongan ini meliputi beberapa tahap, yaitu

- a. Membacakan setiap teks atau kata dalam bahasa Arab kitab Durratun Nashihin
- b. Menterjemahkannya kata demi kata teks kitab Durratun Nashihin dalam bahasa Jawa
- c. Menerangkan maksudnya isi teks kitab Durratun Nashihin dengan bahasa Melayu, Jawa, bahasa Indonesia atau bahasa daerah.
- d. Tugas santri dalam pembelajaran itu adalah menyimak penjelasan sambil melihat kitab mereka masing masing dan memberikan makna dengan tulisan pegon dengan bahasa Jawa.

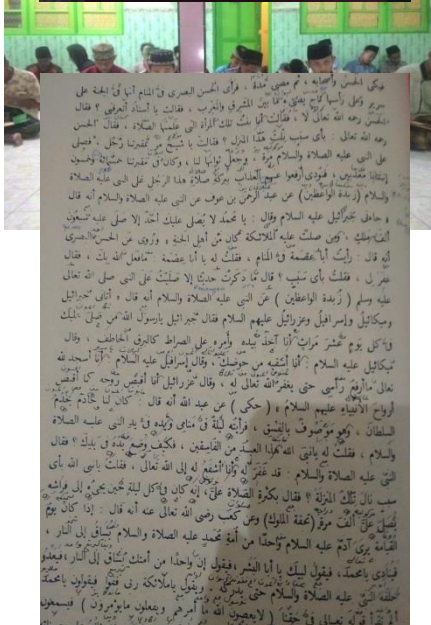
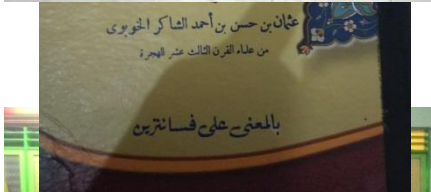
Pengkajian kitab ini diawali dengan penataan ruang dengan cara membentuk formasi duduk para santri terlebih dahulu. Siswa atau santri biasanya duduk bersila didepan ustadz atau guru dengan membentuk baris atau mengelilingi. Formasi duduk seperti ini, nilai filosofisnya, seperti dikemukakan Nurcholish Madjid, bertujuan agar para santri diharapkan bersikap hormat dan sopan ketika mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan oleh kiainya<sup>17</sup>. Sebelum kegiatan pengajian kitab Durratun Nashihin dilaksanakan selalu dibuka dengan membaca surat Alfatehah yang saya tujukan kepada penulis kitab Durratun Nashihin, para guru sampai pada Rasulullah SAW. Sejalan dengan itu, di kalangan santri dikenal term *barokah*. Term yang berasal dari Bahasa Arab ini dikenal di kalangan mereka dengan pemaknaan nilai-nilai ilahiyah yang turun kepada mereka melalui santri. Term barokah ini biasanya bersanding dengan term futuh. Kata yang bermakna "pembukaan" ini dimaknai oleh mereka dengan kemudahan dari Allah untuk menyerap ilmu<sup>18</sup>. Kegiatan pengajian ini dilaksanakan membutuhkan waktu 2 tahun untuk menghatamkan kitab Durratun Nashihin. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan setiap habis sholat subuh yang dimulai setiap jam 05.00 WIB sampai jam 05.45 WIB. Dalam seminggu kegiatan ini dilaksanakan selama 5 hari, kecuali hari Selasa dan Jum'at.

<sup>16</sup> Masdar Farid Mas'di, *Problem Keilmuan di Dunia Pesantren, dalam Dinamika Pesantren Syaifullah Ma'sum*, 1 ed. ((Jakarta: Yayasan Islam al-Hamidiyah dan Yayasan Syaifuddin Zuhri, 1998).

<sup>17</sup> Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, dan Cucu Setiawan, "Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 56–69, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/578>.

<sup>18</sup> Ibid.

Secara umum, Kitab Durratun Nashihin terdiri dari 75 bab ( penjelasan ) yang dimulai dengan menyebutkan ayat Al Qur'an serta disertai dengan penafsirannya, baik penggunaan ilmu secara gramatikal bahasa Arab atau maksud yang terkandung didalam ayat tersebut . Dalam pembahasan berikutnya didukung dengan hadits-hadist ,tidak lupa seruan untuk selalu membaca sholawat sangatlah dianjurkan. Kitab Durratun Nashihin memuat berbagai kisah (hikayat)



maupun keutamaan-keutamaan dari setiap ibadah. Misalnya keutamaan puasa, keutamaan bulan Rajab, Sya'ban, Ramadhan, serta shalat sunat (tarawih, witr, dluha, tasbih, dan tahajud).

Dan, setiap keutamaan-keutamaan dari setiap ibadah itu disertai dengan berbagai kisah dan hikayat yang diambil dari beberapa kitab lainnya. Di antaranya Zubdat al-Wa'izhin, Tuhfah al-Muluk, Kanz al-Akhbar, Durrah al-Wa'izhin, Syifa' al-Syarif, Daqaiq al-Akhbar, Firdaus Akbar, dan juga Bahjat al-Anwar. Penambahan kisah, cerita, atau hikayat yang dicantumkan pengarang Durratun Nashihin ini, tampaknya dimaksudkan agar keutamaan yang diterangkan atau pembahasan itu semakin menambahkan semangat bagi pembacanya untuk segera mengamalkannya. Secara keseluruhan, Kitab Durratun Nashihin ini menghimpun sejumlah mutiara nasihat, peringatan, hikayat atau cerita menarik dan penjelasan hukum, serta permasalahan yang meliputi urusan dunia dan akhirat<sup>19</sup>.

### 3. Evaluasi Dan Tindak Lanjut

Kegiatan pendampingan tidak akan punya arti tanpa dilakukan evaluasi dan aksi dari apa yang telah dilakukan. Kegiatan pengajian ini merupakan bagian kegiatan santri dalam pembentukan karakter. Diharapkan santri menjadi mandiri dan lebih bertanggungjawab atas tugas yang akan dipikul oleh santri ketika mereka sudah melaksanakan statusnya sebagai santri, mereka akan kembali kepada masyarakat. Pada akhir kegiatan setiap menjelang kegiatan pengajian berakhir selalu saya sematkan kata-kata sebagai pengingat, penyemangat sesuai dengan kaidah pembahasan dalam isi kitab Durratun Nashihin. Kata-kata pengingat, penyejuk, penyemangat dan kata-kata bijak selalu menyertai setiap akhir di penghujung pengajian. Dalam proses pelaksanaan pengurus pesantren dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini akan selalu memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan ini. Banyak kendala selama dalam kegiatan yang segera dapat teratasi, melalui evaluasi dan pengawasan dalam pelaksanaan.

### C. Hasil dan Diskusi

Metode pengumpulan data pada pendampingan ini merupakan bagian dari metode survey yang dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara dan pemberian angket kepada para responden<sup>20</sup>. Kegiatan dampingan ini berupa pengajian kitab kuning Durratun Nashihin. yang merupakan kegiatan pendampingan berupa pengajian kitab kuning yang

<sup>19</sup> An-Najjeh, *Durrotun Nashihin*.

<sup>20</sup> Miftachul Ulum, *Mahir analisis data SPSS : statistical product, service solution*, I. (Yogyakarta: Ghaneswara, 2013).

disampaikan kepada santri pada tingkatan SLTA sejak siswa atau santri berada di kelas XI sampai kelas XII. Kegiatan yang dimulai pada pukul 05.00 – 05.45 WIB berlangsung selama 5 hari dalam waktu seminggu, yaitu hari Sabtu, Ahad, Senin, Rabu dan Kamis setiap hari ba'da sholat Subuh. Kegiatan pendampingan ini melibatkan banyak unsur untuk mendukung eksistensi kegiatan baik dari pihak pengurus pengurus pesantren dan sangat besar sekali didukung oleh kesadaran pribadi santri atau siswa untuk mengikuti kegiatan ini. Santri atau siswa harus selalu istiqomah dan secara terus menerus kegiatan ini. Dimulai dari pembukaan kegiatan setiap awal pembukaan selalu diiringi dengan pembacaan surat Alfatihah yang ditujukan kepada para guru atau ustadz yang telah menyampaikan ilmu-ilmu sebelumnya, juga doa disampaikan kepada pengarang kitab Durratun Nashihin agar ilmu yang kita terima menjadi barokah. Penanaman ini merupakan bentuk kesadaran dalam menciptakan karakter santri untuk tetap hidmad dan selalu ngalab barokah dari ilmu yang akan diterima. Karakter ini menunjukkan pada kesiapan mental bahwa begitu mulyanya orang-orang pendahulu kita telah menghasilkan karya yang luar biasa. Kitab Durratun Nashihin merupakan kitab yang telah berumur dua ratus tahun yang lalu, yang sampai saat ini masih dapat diterima dan digunakan pedoman masyarakat untuk mempelajarinya. Dalam setiap pengajian selalu diiringi dengan membaca sholawat. Kitab Durratun Nashihin penuh dengan syiar akan keutamaan membaca sholawat. Harapannya bahwa karakter yang terbentuk dari pendampingan ini adalah pentingnya bersholawat, keutamaan yang ditimbulkan dengan selalu membaca sholawat serta karakter yang terbentuk adalah bentuk kecintaan kepada Rasulullah SAW.

Dalam proses kegiatan pendampingan melalui pendampingan dimana santri melalui metode bandongan memberikan makna keseragaman dan toleransi yang luar biasa diantara santri atau siswa. Tidak ada sesuatu yang istimewa bagi mereka yang mengikuti kegiatan ini, perbedaan status keluar dari sisi perekonomian kaya miskin, pandai atau kurang pandai, besar kecil secara fisik dan perbedaan dalam diri santri tidak berlaku dalam suatu pelayanan. Nilai toleransi dan saling menghargai antar para santri ini dikembangkan pesantren melalui pengalaman dan pendidikan moral. Dengan pengalaman dan pendidikan moral ini, para santri dibiasakan untuk memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di pesantren. Sikap toleransi dan saling menghargai merupakan salah satu bentuk kearifan sosial yang dijadikan prinsip dalam sistem pendidikan di pesantren. Sikap toleransi dan saling menghargai merupakan faktor penting bagi terciptanya kehidupan bersama yang harmonis di pesantren<sup>21</sup>.

Pada kegiatan pengajian setiap hari dengan durasi waktu yang panjang dalam menghatamkan kitab butuh waktu 2 tahun memberikan suatu gambaran karakter bagi santri bahwa untuk menyelesaikan suatu pekerjaan membutuhkan waktu yang kontinuitas serta penuh kesabaran. Bahwa untuk mencari sesuatu butuh waktu untuk memperjuangkan, bukan seperti membalikkan tangan langsung selesai. Butuh kesabaran dan ketelatenan untuk mencapai dan meraih cita-cita. Pengharapan yang panjang dan melelahkan akan menimbulkan perasaan yang sabar sehingga karakter kesabaran akan muncul dalam benak santri.

Dalam setiap akhir kegiatan selalu diselingi untuk selalu mawas diri, selalu berhati-hati dan tidak berbuat ceroboh. Tergesa-tergesa dalam setiap tindakan akan menimbulkan risiko yang luar biasa, apa yang akan kita capai dengan susah payah akan hilang begitu saja jika kita sersikap ceroboh dan tidak mawas diri. Selain diingat untuk selalu mawas diri, nampak juga diakhir kegiatan selalu di akhir pertemuan dengan berjabat salam, sikap rendah diri nampak kelihatan santri atau siswa yang mengikuti kegiatan. Tidak nampak sikap congkak, atau sombong dalam benak santri. Santri selalu menampilkan sikap yang santun dan bersahaja, penuh hormat dan ta'dim baik dari sikap maupun tutur kata. Dimensi karakter

<sup>21</sup> Abdullah Aly, "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam," *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1, no. 1 (2015): 9–24.

yang terbangun menggambarkan sisi positif dari materi yang telah tersampaikan. Sikap arif dan penuh bersahaja nampak sekali baik dalam pertemuan maupun diluar kegiatan pengajian.

Di akhir kegiatan selalu diakhiri dengan selalu memanjatkan doa yang merupakan pembentukan karakter bahwa manusia begitu lemahnya dihadapan Allah, begitu butuhnya manusia akan pertolongan Allah, manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa pertolongan Allah, serta selalu mendoakan mereka yang telah memberikan tetesan ilmu baik kepada para guru maupun kepada penulis kitab Durratun Nashihin.

#### D. Simpulan

Kitab Durratun Nashihin merupakan mutiara kitab yang telah berusia 200 tahun, telah menjadi pijakan bagi para santri untuk memperoleh mutiara hikmah sebagai modal kehidupan. Pendampingan melalui pengajian durratun Nashihin selama 2 tahun telah menginspirasi bahwa begitu besarnya faidah yang akan kita peroleh dari mutiara hikmah kitab ini dalam pembentukan karakter santri. Dari sikap disiplin, toleransi, penyempurnaan ibadah dan sampai pada pengenalan hakikat manusia hidup dalam kehidupan di dunia ini. Masih banyak kekurangan yang terbentang dalam diri manusia jika dibanding isi kesempurnaan dalam hikmah kitab Durratun Nashihin, semoga menjadi bagian inspirasi kita untuk menjadi lebih baik.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah Aly. “Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.” *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1, no. 1 (2015): 9–24.
- An-Najjeh, Muhammad Tsaqief. *Durrotun Nashihin*. Semarang: Pustaka Nuun, 2015.
- Ani Nur Aeni. “Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam.” *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014): 50–58.
- Anwar, Rosihon, Dadang Darmawan, dan Cucu Setiawan. “Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 56–69. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/578>.
- Damanhuri, Ahmad, Endin Mujahidin, Didin Hafidhuiddin, dan Inovasi Pengelolaan Pesantren. “Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi.” *Ta’dibuna* 2, no. 1 (2013): 2252–5793.
- Departemen Agama RI. *al-Qur’an Mushaf dan al-Qur’an Terjemah*. Jakarta: Al Huda, 2005.
- Fadhilah, Amir. “Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa.” *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 101–120.
- Fahham, A Muchaddam. “Character Education in Islamic Boarding School.” *Aspirasi* 4, no. 1 (2013): 29–45.
- Kamin Sumardi. “Portrait of character education in salafiah boarding school.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 3 (2012): 280–292.
- Mas’di, Masdar Farid. *Problem Keilmuan di Dunia Pesantren, dalam Dinamika Pesantren Syaifullah Ma’sum*. 1 ed. (Jakarta: Yayasan Islam al-Hamidiyah dan Yayasan Syaifuddin Zuhri, 1998).
- Miftachul Ulum. “Eksistensi Pendidikan Pesantren: Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 20–37.
- . “Konsep pemasaran lembaga pendidikan dalam pandangan syariah.” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2018): 30–42.
- . *Mahir analisis data SPSS: statistical product, service solution*. I. Yogyakarta: Ghaneswara, 2013.



- . “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren.” *EVALUASI* 2, no. 2 (2018): 382–397.
- Munjahid, H. “Sekularisasi Pesantren ( Studi Analisis atas Dinamika Kurikulum Pesantren ).” *Cendekia Vol. 9 No. 1 Januari–Juni 2011* 9, no. 1 (2011): 13–26.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2017. “Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan. Pesantren,” no. 55 (2007): 2007.
- Rini Setyaningsih. “Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia.” *Jurnal At-Ta’dib* 11, no. 1 (2016): 167–183.
- Riris Nur Rohmawati. “Hubungan Antara Faktor Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.” Surabaya: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.